

EMOTIONAL CONDITIONS THAT DATE NON-DATING SMP TELEKOMUNIKASI PEKANBARU STUDENTS

Nilam Sari¹, Tri Umari², Elni Yakub³

Email: nilam.tkjb@gmail.com, triumari2@gmail.com, elniyakub.lecturer.unri.ac.id

No. Telp : 0852-6437-3513

Abstract: *The background of this research is the existence of unstable emotions experienced by most teenagers both dating and non-dating. This study aims to find the emotional state of students who are dating and who are not dating. This type of research is descriptive. The population in this study were all students of class VII as much as 2 classes and class VIII as many as 3 classes with a total of 131 students, with a sampling technique that is saturated samples. Conclusions from this study are: 1) the emotional condition of students who are dating generally are often sad and upset because they do not meet girlfriends, are upset because boyfriend are not attentive, do not focus on learning because they are always thinking of boyfriends and shunned by friend since they they have a boyfriend. 2) while the emotional condition of students who are not dating generally feel scared, there is a feeling of fear if there is no opposite sex who likes, jealousy and shame to friends who already have a boyfriend and feel uneasy because they do not have a boy friend.*

Keywords: *Emotional Conditions, Student Intercourse, Student No Relationship.*

KONDISI EMOSIONAL YANG BERPACARAN DENGAN YANG TIDAK BERPACARAN SISWA SMP TELEKOMUNIKASI PEKANBARU

Nilam Sari¹, Tri Umari², Elni Yakub³

Email: nilam.tkjb@gmail.com, triumari2@gmail.com, elniyakub.lecturer.unri.ac.id

No. Telp : 0852-6437-3513

Abstrak: Latar belakang penelitian ini adalah adanya emosi yang tidak stabil yang dialami oleh kebanyakan usia remaja baik yang berpacaran maupun yang tidak berpacaran. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi emosional siswa yang berpacaran dan yang tidak berpacaran. Jenis penelitian ini adalah deskriptif. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII sebanyak 2 kelas dan kelas VIII sebanyak 3 kelas dengan jumlah 131 siswa, dengan teknik sampling yaitu sampel jenuh. Simpulan dari penelitian ini yaitu: 1) Kondisi emosional siswa yang berpacaran umumnya sering sedih dan galau karena tidak bertemu pacar, galau karena pacar yang tidak perhatian, tidak fokus belajar karena selalu terfikir pacar dan dijauhi teman sejak punya pacar. 2) Sedangkan kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran umumnya merasa takut, adanya perasaan takut jika tidak ada lawan jenis yang menyukai, cemburu dan malu kepada teman yang sudah punya pacar dan merasa gelisah karena belum punya pacar.

Kata Kunci : Kondisi Emosional, Siswa Berpacaran, Siswa Tidak Berpacaran.

PENDAHULUAN

Syamsu Yusuf, 2003 (dalam Nurul Azmi, 2015) berpendapat bahwa remaja (siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan siswa Sekolah Lanjutan Tingkat Atas) adalah remaja yang sedang berada dalam proses berkembang ke arah kematangan. Namun dalam menjalani proses perkembangan ini, tidak semua remaja dapat mencapainya secara mulus. Di antara para remaja masih banyak yang mengalami masalah, yaitu remaja yang menampilkan sikap dan perilaku menyimpang, tidak wajar dan bahkan *a-moral*, seperti: membolos dari sekolah, tawuran, tindak kriminal, mengkonsumsi minuman keras (miras), menjadi pecandu Napza, dan *free sex* (berhubungan sebadan sebelum menikah).

Masa remaja merupakan masa dimana organ reproduksi baik primer maupun sekunder mengalami perkembangan yang sangat pesat. Bagi remaja yang sudah mengenal pacaran, tidak menutup kemungkinan bahwa dorongan seksual yang mereka rasakan akan disalurkan ke dalam perilaku berpacaran yang negatif. Dalam masa transisi menuju dewasa inilah remaja cenderung memiliki emosi yang tidak stabil. Sebenarnya ada banyak faktor yang menyebabkan emosional remaja, baik itu lingkungan keluarga, lingkungan sekolah, maupun lingkungan teman sebaya yang dalam hal ini pacaran. Dari beberapa faktor ini, ada remaja yang menunjukkan peningkatan emosional menuju arah kematangan dan kecerdasan emosional yang lebih baik. Namun ada juga remaja yang gagal dalam mengontrol emosi disebabkan oleh terbenturnya faktor-faktor ini dengan kondisi emosional siswa yang masih labil.

Menurut DeGenova & Rice, 2005 (dalam Sukmadiarti, 2007), proses pacaran mulai muncul sejak pernikahan mulai menjadi keputusan secara individual dibandingkan keluarga dan sejak adanya rasa cinta dan saling ketertarikan satu sama lain antara pria dan wanita mulai menjadi dasar utama seseorang untuk menikah.

Marlina, dalam Pujiyati (2010), menjelaskan bahwa pikiran dan perasaan seseorang yang belum dewasa ketika pacaran menjadi tidak stabil dan seringkali menimbulkan stres ketika diperhadapkan dengan masalah-masalah yang ada. Jika remaja gagal dalam menjalin hubungan, tidak jarang mereka frustrasi dan marah karena tidak mendapatkan apa yang mereka inginkan. Mereka tidak mengerti mengapa itu bisa terjadi karena masih diliputi perasaan sedih dan ketidakdewasaan dalam berpikir. Perasaan sedih tersebut dapat berkelanjutan dan membuat seseorang menjadi frustrasi bahkan depresi.

Emosi adalah perasaan yang kuat dan disadari beserta ekspresinya baik yang positif maupun yang negatif. Menurut Zulfan saam dan Sri wahyuni (2013), emosi dasar digolongkan menjadi empat golongan, yaitu: (a) senang, (b) sedih, (c) takut, dan (d) marah. Dari segi etimologi, emosi berasal dari akal kata bahasa latin '*Movere*' yang berarti 'menggerak, bergerak'. Kemudian ditambah dengan awalan 'e-' untuk member arti 'bergerak menjauh' (Hude, dalam Junita, 2015).

Berdasarkan pengamatan yang pernah peneliti lakukan di salah satu sekolah di pekanbaru bahwa siswa yang berpacaran sangat banyak. Siswa yang berpacaran di sekolah pun pernah ketahuan sedang berpelukan di ruang kelas yang saat itu sedang kosong, kemudian di foto oleh temannya. Siswa ini bukannya malu dengan tindakannya tersebut, malah ia bangga dan mengunggah foto tersebut ke media sosial. Kyns (dalam Tri Sulastris Lestari, 2015) mengemukakan bahwa pacaran adalah hubungan antara dua orang yang berlawanan jenis dan mereka memiliki keterikatan emosi, dimana hubungan ini didasarkan karena adanya perasaan-perasaan tertentu dalam hati masing-masing individu.

Masa remaja merupakan puncak emosionalitas, yaitu perkembangan emosi yang tinggi. Pertumbuhan fisik terutama organ-organ seksual mempengaruhi berkembangnya

emosi atau perasaan-perasaan dan dorongan-dorongan baru yang dialami sebelumnya seperti perasaan cinta, rindu, dan keinginan lebih intim dengan lawan jenis. Pada usia remaja awal perkembangan emosinya menunjukkan sifat yang sensitif dan reaktif yang sangat kuat terhadap berbagai peristiwa atau situasi sosial, emosinya bersifat negatif dan temperamental (mudah tersinggung/ marah, atau mudah sedih/murung). Sedangkan para remaja akhir sudah mampu mengendalikan emosinya (Virdha Aviva, 2016).

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran kondisi emosional siswa yang berpacaran dan untuk mengetahui gambaran kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran.

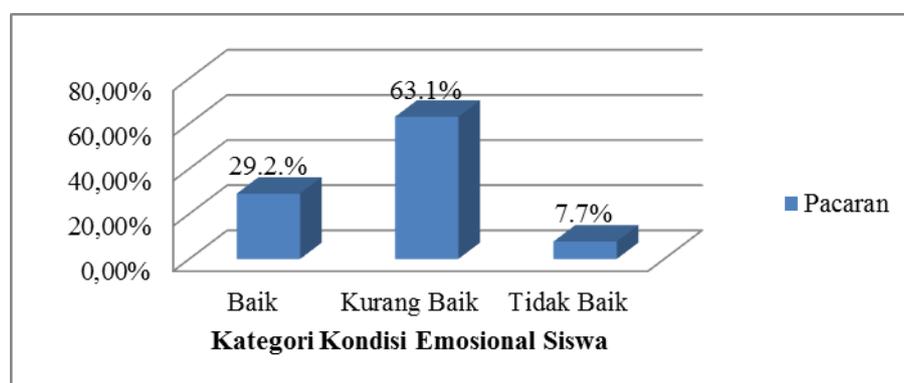
METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Telekomunikasi Pekanbaru yang beralamat di Jl. Melati/ Jl. Esemka No. 5, Simpang Baru Kec. Tampan, Kota Pekanbaru Prov. Riau. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh siswa siswi yang berpacaran dan yang tidak berpacaran kelas VII sebanyak 2 kelas dan kelas VIII sebanyak 3 kelas dengan jumlah 131 siswa, dengan sampel yaitu keseluruhan dari anggota populasi. Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kuantitatif, dan instrumen pengumpulan data menggunakan Angket dengan menggunakan skala likert, serta dianalisis menggunakan teknik persentase.

HASIL DAN PEMBAHASAN

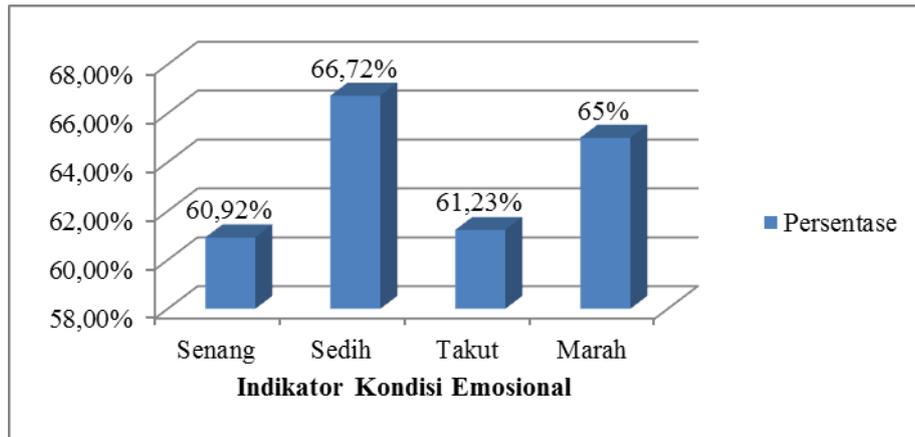
Hasil

Kondisi Emosional Siswa Yang Berpacaran



Gambar 1 Grafik Kondisi Emosional Siswa Yang Berpacaran Berdasarkan Kategori

Melalui gambar 1 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran berada pada kategori kurang baik.



Gambar 2 Grafik Kondisi Emosional Siswa Yang Berpacaran Berdasarkan Indikator

Melalui gambar 2 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran berdasarkan indikator, indikator sedih memperoleh hasil yang paling tinggi.

Tabel 1 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Senang Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
2	4	6,15	23	35,39	11	16,92	20	30,77	7	10,77

Melalui tabel 1 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran pada indikator senang memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 2 yaitu 35,39%.

Tabel 2 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Sedih Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	1	1,53	16	24,62	20	30,77	15	23,08	13	20
9	4	6,16	17	26,15	18	27,69	14	21,54	12	18,46
11	16	24,62	12	18,46	18	27,69	10	15,39	9	13,84
14	2	3,08	4	6,16	11	16,92	14	21,54	34	52,31
16	3	4,62	14	21,54	20	30,77	8	12,30	20	30,77
20	3	4,62	26	40	11	16,92	9	13,84	16	24,62
Total	29	7,44	89	22,82	98	25,13	70	17,94	104	26,67

Melalui tabel 2 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran pada indikator sedih memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 26,67%.

Tabel 3 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Takut Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
3	10	15,38	29	44,63	11	16,92	10	15,38	5	7,69
4	10	15,38	14	21,54	16	24,62	12	18,46	13	20
5	15	23,08	19	29,23	10	15,38	10	15,38	11	16,92
6	7	10,78	14	21,54	16	24,61	12	18,46	16	24,61
7	5	7,69	22	33,85	14	21,54	14	21,54	10	15,38
8	1	1,54	23	35,38	15	23,08	17	26,15	9	13,85
12	0	0	14	21,54	26	40	14	21,54	11	16,92
13	1	1,54	14	21,54	16	24,62	23	35,38	11	16,92
15	19	29,23	9	13,85	7	10,78	20	30,76	10	15,38
17	2	3,08	25	38,46	8	12,31	11	16,92	19	29,23
19	21	32,30	7	10,78	12	18,46	8	12,31	17	26,15
Total	91	12,72	190	26,58	151	21,12	151	21,12	132	18,46

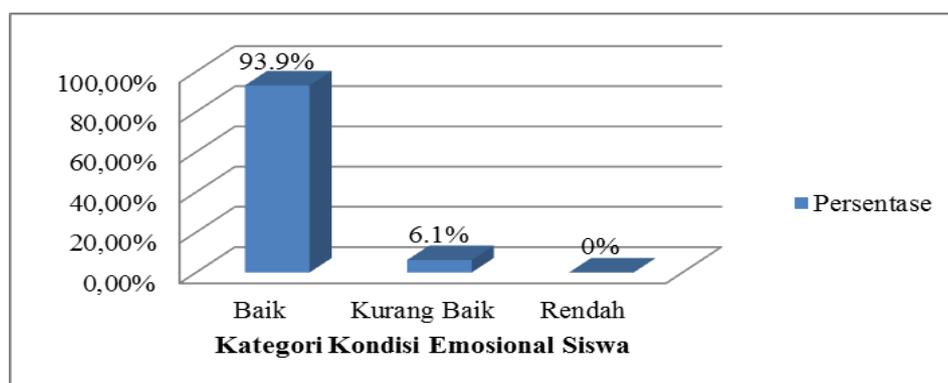
Melalui tabel 3 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran pada indikator takut memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 2 yaitu 26,58%.

Tabel 4 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Marah Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
10	5	7,69	10	15,38	20	30,77	17	26,16	13	20
18	3	4,62	9	13,85	16	24,61	19	29,23	18	27,69
21	13	20	13	20	8	12,31	9	13,85	22	33,84
22	19	29,23	11	16,92	10	15,38	13	20	12	18,47
Total	40	15,39	43	16,53	54	20,77	58	22,31	65	25

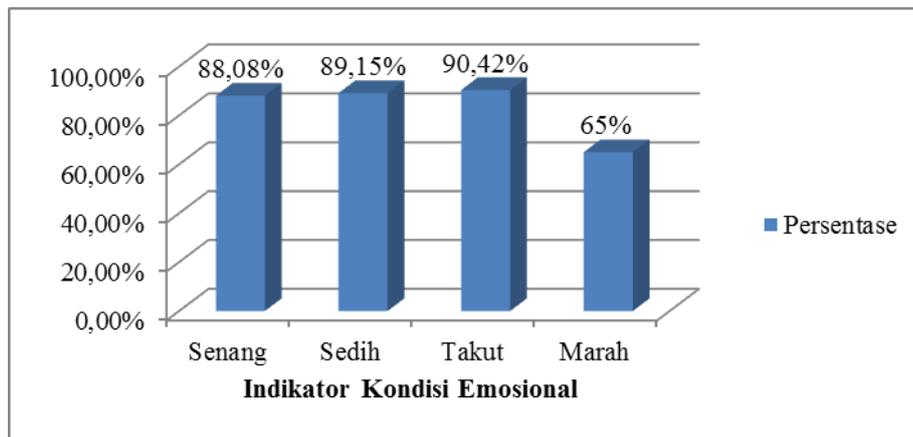
Melalui tabel 4 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran pada indikator marah memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 25%.

Kondisi Emosional Siswa Yang Berpacaran



Gambar 3 Grafik Kondisi Emosional Siswa Yang Tidak Berpacaran Berdasarkan Kategori

Melalui gambar 4 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran berada pada kategori baik.



Gambar 4 Grafik Kondisi Emosional Siswa Yang Tidak Berpacaran Berdasarkan Indikator

Melalui gambar 4 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran berdasarkan indikator, indikator takut memperoleh hasil yang paling tinggi.

Tabel 5 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Senang Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
4	4	6,06	1	1,51	0	0	29	43,95	32	48,48
8	0	0	2	3,03	4	6,06	7	10,61	53	80,30
14	2	3,03	3	4,55	6	9,09	17	25,76	38	57,57
Total	6	3,03	6	3,03	10	5,05	53	26,77	123	62,12

Melalui tabel 5 dapat di ketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran pada indikator senang memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 62,12%.

Tabel 6 Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Sedih Per Item

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
1	2	3,03	6	9,09	3	4,55	18	27,27	37	56,06
6	0	0	0	0	2	3,03	13	19,7	51	77,27
7	0	0	0	0	0	0	15	22,73	51	77,27
9	2	3,03	0	0	3	4,55	16	24,24	45	68,18
15	4	6,06	8	12,12	3	4,55	21	31,82	30	45,45
Total	8	2,42	14	4,24	11	3,34	83	25,15	214	64,85

Melalui tabel 6 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran pada indikator sedih memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 64,85%.

Tabel 7 *Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Takut Per Item*

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
2	0	0	1	1,52	9	13,64	10	15,15	46	69,69
3	0	0	2	3,03	6	9,09	6	9,09	52	78,79
5	0	0	0	0	0	0	11	16,67	55	83,33
10	5	7,58	4	6,06	6	9,09	12	18,18	39	59,09
12	2	3,03	1	1,52	2	3,03	21	31,82	40	60,61
Total	7	2,12	8	2,43	23	6,97	60	18,18	232	70,30

Melalui tabel 7 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran pada indikator takut memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 70,30%.

Tabel 8 *Kondisi Emosional Siswa Secara Umum Pada Indikator Marah Per Item*

No Item	Skor Jawaban									
	1		2		3		4		5	
	F	%	F	%	F	%	F	%	F	%
11	0	0	0	0	9	13,64	20	30,30	37	56,06
13	2	3,03	0	0	3	4,55	19	28,79	42	63,63
Total	2	1,51	0	0	12	9,10	39	29,54	79	59,85

Melalui tabel 8 dapat diketahui bahwa kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran pada indikator marah memperoleh nilai tertinggi pada skor jawaban 5 yaitu 59,85%.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kondisi emosional siswa yang berpacaran cenderung merasa sedih. Hal ini sejalan dengan penelitian Dini Amalia Ulfa (2016) yang menyatakan bahwa semakin baik kematangan emosi yang dimiliki maka akan semakin tinggi kebahagiaan, begitupun sebaliknya semakin rendah tingkat kematangan emosi maka akan semakin rendah tingkat kebahagiaan yang terjadi pada individu. Demikian juga usia responden 17 tahun memiliki nilai terkecil tingkat kematangan emosi yang dimiliki dibandingkan dengan usia-usia yang lain. Hal ini dikarenakan usia 17 tahun adalah usia yang mendekati kategori usia remaja madya dimana ada perbedaan dalam tingkat kematangan emosi yang dimiliki oleh individu yang berada pada usia remaja akhir.

Sejalan juga dengan penelitian Girly Kurniati (2015) bahwa para pasangan romantis tidak lepas dari konflik. Kelanggengan hubungan romantis juga dipengaruhi oleh faktor situasional, diantaranya adalah etnisitas dan tuntutan sosial. Dalam budaya kolektivistis seperti

yang dianut masyarakat Indonesia, pengaruh orang tua, teman, ataupun norma tertentu berdampak dalam hubungan yang sedang terjalin. hubungan antar pribadi bersifat emosional. Bagi para pasangan romantis jarak jauh, emosi dapat dikelola dengan berkomunikasi menggunakan media.

Sedangkan kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran cenderung merasa takut, seperti takut tidak mendapatkan jodoh, cemburu kepada teman yang memiliki pacar dan sebagainya. Hal ini berbeda dengan penelitian Raafi' Hikma Wiyanti (2014) bahwa persepsi remaja mengenai perilaku sosial dalam pacaran diantaranya adalah ada siswa yang memandang pacaran dari sisi positif dan ada pula yang memandang dari sisi negatif. Persepsi yang muncul tersebut berkaitan dengan pengalaman, kemampuan maupun daya persepsi yang diterimanya. Persepsi siswa SMA Al Islam 1 Surakarta yang tidak pernah memiliki pengalaman pacaran yakni memandang pacaran dari sisi negatif, seperti pacaran dianggap mendekati zina, merusak fokus belajar dan membuang-buang waktu, namun ada pula siswa yang memandang pacaran dari sisi yang positif yakni siswa yang memiliki pengalaman pacaran. Penelitian ini berbeda dikarenakan sampel yang dipilih adalah siswa yang tidak berpacaran yaitu yang terkategori jomblo. Baik itu yang belum punya pacar, belum pernah pacaran maupun yang memang tidak mau pacaran.

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Adapun simpulan dalam penelitian ini adalah: 1) Kondisi emosional siswa yang berpacaran dengan perasaan sedih yang paling banyak dimiliki siswa. Dimana siswa yang berpacaran memiliki rasa sedih serta galau karena tidak bertemu pacar, galau karena pacar yang tidak perhatian, tidak fokus belajar karena selalu kepikiran pacar dan dijauhi teman sejak punya pacar. 2) Sedangkan kondisi emosional siswa yang tidak berpacaran dengan perasaan takut yang paling banyak dimiliki siswa. Dimana siswa yang tidak berpacaran memiliki perasaan takut lebih dominan dari pada emosi lainnya, adanya perasaan takut jika tidak ada lawan jenis yang menyukai, cemburu dan malu kepada teman yang sudah punya pacar dan merasa gelisah karena belum punya pacar.

Rekomendasi

Berdasarkan hasil analisis data penelitian, pembahasan, temuan penelitian dan kesimpulan penelitian ini, maka dapat dikemukakan rekomendasi sebagai berikut: 1) Kepada siswa yang berpacaran diharapkan dapat mengontrol diri dan menyibukkan diri dengan kegiatan-kegiatan ekstrakurikuler positif. Kepada siswa yang tidak berpacaran, jangan merasa diri tidak berharga jika tidak berpacaran, perbanyaklah mengikuti kegiatan-kegiatan positif yang memberikan manfaat yang positif dan yang mampu meng-upgrade diri menjadi anak yang hebat dan berprestasi. 2) Kepada guru bimbingan dan konseling di harapkan dapat memberikan layanan informasi dan bimbingan terhadap siswa akan tugas perkembangan usia remajanya dan menggambarkan kepada siswa terkait dampak dan resiko yang akan timbul dari aktivitas pacaran. 3) Kepada peneliti selanjutnya semoga penelitian ini dapat

menjadi acuan untuk mengembangkan penelitian yang lebih mendalam mengenai kondisi emosional. Akan lebih baik peneliti menambahkan variabel lain yang terkait.

DAFTAR PUSTAKA

- Dini Amalia Ulfa. 2016. Hubungan Kematangan Emosi Dan Kebahagiaan Pada Remaja Yang Mengalami Putus Cinta. *Jurnal Ilmiah Psikologi*. 9(1): 92-99. Universitas Gunadarma. Depok.
- Girly Kurniati. 2015. Pengelolaan Hubungan Romantic Jarak Jauh: Studi Penetrasi Sosial Pasangan Yang Terpisah Jarak Geografis. *Jurnal Komunikasi Indonesia*. 4(1): 27-37. Kementerian Pekerjaan Umum Dan Perumahan Rakyat Republic Indonesia. Jakarta.
- Junita. 2015. Kondisi Emosi Pelaku Bullying (Studi Kasus Pada Siswa Kelas VIII Di SMP DIPONEGORO 1 Jakarta. *Jurnal Bimbingan dan Konseling*. 4(2): 57-63. Universitas Negeri Jakarta. Jakarta.
- Nurul Azmi. 2015. Potensi remaja dan pengembangannya. *Jurnal pendidikan sosial*. 2(1): 1-10. Sosial Horizon.
- Pujiyati. 2010. *Hubungan antara penerimaan diri dengan kestabilan emosi pada remaja pasca putus cinta*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- Raafi' Hikma Wiyanti. 2014. Persepsi Siswa Tentang Perilaku Sosial Dalam Pacaran (Studi Kasus Siswa SMA Al Islam 1 Surakarta). Laporan Penelitian Tidak Di Publikasikan. FKIP Universitas Negeri Surakarta. Surakarta.
- Sukmadiarti, 2007. *Kepuasan Pernikahan Pada Pasangan Yang Menikah Dengan Pacaran Dan Tanpa Pacaran (Ta'aruf)*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Sumatera Utara. Medan.
- Tri Sulastri Lestari. 2015. Perubahan Perilaku Pacaran Remaja Sekolah Menengah Pertama Negeri 2 Sendawar Di Kutai Barat. *E-journal Sosiatri-Sosiologi*. Universitas Mulawarman (Online). <https://ejournal.sos.fisip-unmul.ac.id>. (diakses 22 mei 2018).
- Virdha Aviva. 2016. *Latar belakang perilaku berpacaran pada siswa SMA Negeri 8 Semarang*. Skripsi tidak dipublikasikan. Universitas Negeri Semarang. Semarang.
- Zulfan Saam dan Sri Wahyuni. 2013. *Psikologi Keperawatan*. PT Raja Grafindo Persada. Jakarta.